

BUDAYA LITERASI DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA INDUSTRI 4.0: EKSPLORASI POTENSI KOLABORASI SEKOLAH DAN KOMUNITAS

Asnal Mala
Universitas Sunan Giri Surabaya
asnalmala@unsuri.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of teachers and principals in increasing literacy culture in Al-Chusnaini Klopohten Islamic Middle School-Sukodono-Sidoarjo as an effort to improve critical thinking skills, to determine the supporting and inhibiting factors in increasing literacy culture in Ak-Chusnaini Klopohten Islamic Middle School- Sukodono-Sidoarjo, knowing the strategies to increase literacy culture in increasing interest in reading at Al-Chusnaini Islamic Middle School Klopohten-Sukodono-Sidoarjo. This study uses a qualitative approach with this approach to produce descriptive data in the form of books (Risearch libraries) or verbally from people and observable behavior. The results of this study indicate that: 1) The role of the classroom teacher is as an educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator and motivator. 2) There are several supporting and inhibiting factors in developing a literacy culture. Supporting factors include the active role of students in school, support from parents of students. In addition, there are several inhibiting factors, namely: collection limitations, and the influence of technology. 3) In developing a literacy culture, teachers at SMP Islam Ak-Chusnaini Klopohten-Sukodono-Sidoarjo have several strategies used, including developing a library, providing fiction, non-fiction, and reference books. Development of reading areas, 15-minute reading program, Development of literacy-themed madrasah activity programs.

Keyword: *The Role of Teachers and Principals, Literacy Culture, School*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Al-Chusnaini Klopohsepuluh-Sukodono-Sidoarjo sebagai Upaya peningkatan ketrampilan berfikir kritis, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Ak-Chusnaini Klopohsepuluh-Sukodono-Sidoarjo, mengetahui strategi peningkatan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca di SMP Islam Ak-Chusnaini Klopohsepuluh-Sukodono-Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa buku (librari Risearch) atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru kelas adalah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. 2) Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya literasi. Faktor pendukung antara lain Peran aktif siswa di sekolah, Dukungan orang tua siswa. Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat yaitu: keterbatasan koleksi, dan pengaruh teknologi. 3) Dalam mengembangkan budaya literasi, guru SMP Islam Ak-Chusnaini Klopohsepuluh-Sukodono-Sidoarjo memiliki beberapa strategi yang digunakan antara lain Mengembangkan perpustakaan, Menyediakan buku fiksi, non fiksi, dan referensi. Pengembangan kawasan baca, program membaca 15 menit, Pengembangan program kegiatan madrasah bertema literasi.

Kata Kunci: *Peran Guru dan Kepala Sekolah, Budaya literasi, Sekolah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah cara pandang seseorang dalam belajar, mengubah sifat pekerjaan yang manual menjadi berbasis komputer. Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan dampak perubahan pada makna hubungan sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Pada era ini, pengambilan keputusan bersama, beradaptasi, dan berinovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, sekolah ditantang untuk mampu membuat peserta didik memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, berbagi, berpikir kritis, menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, beradaptasi dan berinovasi serta memperkaya kemampuan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Untuk membantu menjawab tantangan tersebut, pemerintah menginisiasi terbentuknya Era Industri Revolusi 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhajir Effendy menyampaikan bahwa ada lima kompetensi yang dibentuk dalam membuat standard pembelajaran pada Era Industri Revolusi 4.0. Adapun lima kompetensi tersebut yakni antara lain; (1) kemampuan berpikir kritis; (2) kemampuan kreatif dan inovatif; (3) keterampilan berkomunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri. Muhajir menambahkan bahwasannya rasa percaya diri merupakan modal yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk dapat bergaul pada Era Industri Revolusi 4.0.¹

Kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Informasi yang diperoleh melalui tulisan tentu saja didapat dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini tentu saja dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Akan tetapi, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah.²

Membangun suatu kebiasaan membaca tidak cukup hanya dengan membeli buku dan menempatkannya di rak; itu juga merupakan tugas yang penting di tengah-tengah perkembangan informasi saat ini. Meskipun sumber informasi tersedia di mana-mana, minat baca anak dan masyarakat rendah. Berdasarkan paparan di atas, bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling mendasar pada pembelajaran di era Industri Revolusi 4.0 ini. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan peserta didik.³

Membaca sangat penting dalam kehidupan semua orang, karena dengan membaca kita mendapatkan tambahan ilmu yang tidak akan habis dan bahkan akan malah berkembang. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca akan meningkatkan harkat dan martabat, kinerja serta produktivitas seseorang. Dengan pengetahuan yang dapat tentunya bisa diterapkan atau

¹ Jawa Pos, 'Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi'. [Online]. (Tersedia dalam <https://www.jawapos.com>. Diakses pada 5 Desember 2018., 2018).

² Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A., 'Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah.', *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Art. 1., 2021, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.

³ Wardiyah, J., Budianti, Y., Farabi, M. A., & Sirojuddin, A., 'Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method.', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1., 2023, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2633>.



didistribusikan kepada masyarakat.⁴ Minat baca warga negara Indonesia sangatlah rendah dan sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya data fakta sejumlah institusi atau badan-badan penelitian yang telah melakukan survei mengenai tinggi rendahnya minat baca warga Indonesia.⁵ Hal ini tidak hanya karena keterbatasan akses terhadap sumber informasi, tetapi juga karena kondisi psikis atau mental seseorang. Sekolah Islam adalah sekolah umum yang bercirikan Islam, memiliki muatan kurikuler yang sama dengan sekolah, dan memiliki sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dengan modern.

Sekolah berfungsi untuk mewujudkan cita-cita umat Islam, berharap siswanya mendapatkan pendidikan dan menjadi orang yang beriman dan berbudi luhur. Sekolah Islam, sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pewaris budaya dengan menyebarkan nilai dan keyakinan, pengetahuan dan norma, adat istiadat, dan berbagai tradisi yang digunakan untuk mengajar secara turun temurun. Selain itu, itu bertindak sebagai penggerak perubahan dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dan menunjukkan pentingnya menerima budaya baru. Sekolah Islam memiliki peran strategis yang sangat penting dalam proses pendidikan karena statusnya sebagai lembaga pendidikan formal. Madrasah berperan penting dalam mendukung dan menumbuhkan kebiasaan mengajar yang baik. Ini adalah satu-satunya dalam hal mengoptimalkan fungsi perpustakaan.⁶ Namun yang menjadi persoalan utama adalah bagaimana upaya yang dijalankan oleh pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, dan staf Sekolah sehingga perpustakaan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian diharapkan perpustakaan dapat menjadi media dalam proses interaksi yang bersifat edukatif yang efektif dan efisien. Dengan berkembangnya minat baca peserta didik, diharapkan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya. Sehingga dari kegemaran yang suka membaca, diharapkan meningkat menjadi gemar belajar.⁷

Peran guru dan kepala sekolah mempengaruhi proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Satu-satunya peran yang dapat dimainkan madrasah adalah meningkatkan budaya membaca dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Karena kecintaan mereka terhadap membaca, terutama guru, akan menghasilkan generasi yang cerdas sebagai sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara. Karena itu, membaca sangat penting untuk meningkatkan martabat dan martabat bangsa.⁸ Kepala sekolah memiliki peran besar sebagai pemimpin, dan harus mampu memimpin sekolah dengan lebih baik untuk melakukan manajemen pendidikan yang efektif dan mengubah organisasi.⁹

Berdasarkan study “Most Literred Nationin the World 2016” minat baca di indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Dengan kata lain, negara indonesia menduduki peringkat no dua dari bawah. Selain itu minat minat baca masyarakat Indonesia

⁴ Aprilianto, A., Rofiq, M. H., Sirojuddin, A., Muchtar, N. E. P., & Mumtahana, L., ‘Learning Plan of Moderate Islamic Religious Education in Higher Education. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Art. 1.’, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Art. 1., 2023, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2792>.

⁵ Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A., ‘Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.’, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), Art. 1., 2020, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>.

⁶ Jumiati, J., & Kartiko, A., ‘Pengaruh Self Efficacy Dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru.’, *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1., 2022.

⁷ Saputro, A. N. A., & Darim, A., ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar.’, *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1., 2022.

⁸ Fatimah, F. S., Asy’ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A., ‘Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes.’, *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1., 2023.

⁹ Tarwi, M., & Naimah, F. U., ‘Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja.’, *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1., 2022.



disebutkan hanya sebesar 0,01 persen atau 1:10.000. Ironisnya, angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet. Data dari statista.com menyebutkan bahwa 44 persen orang Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 juga menunjukkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia masih rendah, yakni rata-rata tiga sampai empat kali perminggu, sedangkan jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima sampai sembilan pertahun.¹⁰ Minat baca yang rendah merupakan masalah yang serius yang harus ditanggapi bersama karena berhubungan dengan masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Langkah nyata, yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca yakni dengan adanya kegiatan budaya literasi di sekolah, yang mana sekolah merupakan lembaga atau tempat dimana proses belajar pembelajaran berlangsung, dan tentunya kegiatan tersebut tidak terlepas dari aktivitas membaca. permasalahan yang ingin dibahas dalam artikel ini adalah Peran budaya literasi sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis di era industri 4.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Islam Al-Chusnaini, memilih penelitian ini karena perkembangan sekolah yang sangat pesat, lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif dan infrastruktur pendidikan yang memadai. Sumber data adalah sumber informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sisanya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹ Proses pengumpulan data harus memiliki teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang valid dalam pengumpulan data pelaksanaan manajemen kemahasiswaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam. Penelitian ini menggunakan Teknik Metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data yang dapat dilakukan meliputi Credibility, Dependability, dan Confirmability.¹²

PERAN BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Budaya telah membuat terobosan untuk meningkatkan budaya membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik, karena ketika peserta didik dihadapkan dengan berbagai situasi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik beberapa manfaat penerapan budaya literasi di sekolah antara lain sebagai berikut¹³ :

- 1) Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Budaya literasi dapat diterapkan di sekolah dengan membentuk kebiasaan anak untuk membaca.
- 2) Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan anak pada budaya literasi.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima.

¹⁰ CNN Indonesia., “Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah”. [Online].’ (Tersedia dalam <https://m.cnnindonesia.com>., 2018).

¹¹ Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2011.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*., 2010.

¹³ Armia dan Zuriana., “Pentingnya Literasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini”.’, *Langgam Bahasa*, Vol.11, No. 2 : 161-167. (2017).



- 4) Menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan literasi.

Salah satu manfaat dari penerapan budaya literasi selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, budaya literasi juga dapat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi minat literasi siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat ke kritisannya. Berdasarkan manfaat literasi yang telah dipaparkan di atas, maka sudah semestinya sekolah-sekolah menerapkan budaya literasi kepada anak didiknya. Dengan penerapan budaya literasi di sekolah-sekolah akan membentuk generasi-generasi yang cerdas dan berkarakter serta siap menghadapi perkembangan zaman seperti era Industri 4.0 yang saat ini sudah berlangsung.

Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Pelaksanaan budaya literasi dapat dilakukan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran. Adapun ketujuh prinsip tersebut yaitu, (1) adanya interpretasi; interpretasi ini dilakukan oleh penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar; (2) kolaborasi; dalam kegiatan literasi diharapkan adanya kerja sama antardua pihak, yakni pembicara dan pendengar. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama; (3) konvensi/ kesepakatan kultural; mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) pengetahuan kultural; (5) pemecahan masalah; (6) melibatkan kegiatan refleksi diri; (7) melibatkan penggunaan bahasa, literasi tidaklah sebatas sistem bahasa lisan dan sistem bahasa tulis melainkan mensyaratkan pengetahuan bagaimana bahasa itu digunakan.¹⁴

Berdasarkan ketujuh prinsip di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi budaya literasi di sekolah, maka perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, peran guru dan kepala sekolah; mengacu pada kurikulum 2013 dimana peserta didik tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Maka dalam pelaksanaan kegiatan literasi juga tidak terlepas dari kontribusi guru. Kedua, ketersediaan bahan literasi; seiring dengan berkembangnya zaman, literasi tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi sudah merambah pada literasi teknologi, informasi, media, lingkungan, dan lain-lain. Dalam penerapan budaya literasi, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber informasi belajar siswa. Ketiga, pemecahan masalah; pelaksanaan budaya literasi akan berjalan semakin baik jika diimbangi dengan kegiatan pemecahan masalah.

Peningkatan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca

A Principal's Guide to Literacy Instruction, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.¹⁵

1. Mengkondisikan lingkungan fisik sekolah ramah literasi. Sekolah selayaknya menjadi "taman" yang didalamnya, anak-anak Indonesia mendapatkan suasana belajar yang penuh tantangan dan menyenangkan, oleh karena itu maka diharapkan lingkungan fisik disekolah perlu terlihat ramah literasi dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang akan menumbuhkan minat baca dan tulis seharusnya dapat memenuhi sarana dan prasarana terhadap buku dan bahan bacaan dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, menyediakan sudut baca di masing-masing kelas dan di beberapa area lain di sekolah.

¹⁴ Armia dan Zuriana.

¹⁵ Beers, dkk., Beers, Dkk. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. (New York : Guilford Press, 2009).



2. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Sekolah sebaiknya bekerjasama antar warga sekolah dalam menjalankan program literasi. Kepala sekolah sebagai figur pimpinan hendaknya memiliki wawasan dan visi yang literat yang mampu memfasilitasi keberagaman pemahaman demi tercapainya keberhasilan bersama dalam mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.
3. Mengupayakan Kerjasama Lingkungan Sosial dan Masyarakat dalam Gerakan Literasi Sekolah. Lingkungan sosial dan masyarakat hendaknya dilibatkan dalam program literasi yang dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah secara aktif. Penggalangan dana dalam upaya pemenuhan bahan bacaan dapat dilakukan melalui interaksi aktif orang tua siswa, alumni maupun kerjasama sejumlah pihak seperti Forum Komite Sekolah maupun badan usaha yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya literasi.

Mempunyai tujuan utamanya yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan yang ada. Ada dua aspek penting yang terdapat di dalam membaca, yaitu¹⁶:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: a) Pengenalan bentuk huruf. b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grofem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll). c) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang sifatnya berupa pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b) Memahami signifikansi atau makna. c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). d) Keruntutan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

Sedangkan, Menulis adalah suatu kegiatan menuliskan bentuk atau lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang yang membacanya, sehingga orang lain dapat membaca bentuk atau lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Hubungan antara penulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu di baca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Seperti inilah hubungan antara membaca dan menulis pada dasarnya adalah hubungan antara si penulis dan si pembaca. Tahap-tahap kemampuan membaca dan menulis pada anak. Pada era globalisasi seperti sekarang ini telah terjadi kemajuan yang sangat pesat pada bidang teknologi informasi. Perkembangan itu membutuhkan dukungan budaya baca dan tulis, yaitu sebagai perwujudan perilaku yang mencakup kemampuan, kebiasaan, kegemaran, dan kebutuhan baca dan tulis. Tetapi sampai saat ini budaya dalam membaca dan menulis perkembangannya belum sepenuhnya ada di masyarakat Indonesia. Karena itu apabila

¹⁶ Broughton, G. et al. 1978., *Teaching English as a Foreign Language*. (MA: Routledge Education Books. Depdiknas, 2004).



bangsa Indonesia ingin maju dalam pembangunan dimasa depan, pengembangan budaya dalam membaca dan menulis harus diperlukan. Yang menjadikan persoalan sekarang adalah, kapan kemampuan membaca dan menulis mulai diajarkan? Jawaban pertanyaan itu sebenarnya masih berupa polemik. Bagaimana tidak? Sebagian ahli mengatakan membaca dan menulis baru dapat diajarkan setelah anak masuk SD sebagaimana kebijakan kurikulum TK sekarang ini. Membaca dan menulis harus diajarkan sejak dini seperti yang dinyatakan banyak para ahli.

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Al-Chusnaini

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dari posisi tertentu. Pemimpin dalam sekolah mempunyai peranan. Peran kepala madrasah adalah perilaku seseorang yang menduduki posisi sebagai seorang pemimpin madrasah guna mencapai suatu tujuan atau keberhasilan suatu program yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.^{17 18 19} Kepala madrasah berperan secara langsung dalam mengembangkan kegiatan yang berjalan didalam suatu sekolah atau lembaga.²⁰ Sebagai penentu kebijakan yang berada di madrasah, peran kepala madrasah harus memaksimalkan tugas dan perannya serta mampu menjadi pengarah pendidikan yang baik dan bijak bagi madrasah agar tujuan madrasah atau lembaga dapat tercapai dengan maksimal. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi sangatlah penting, berdasarkan hasil penelitian data di lapangan bahwa dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Al Chusnaini ini dipengaruhi oleh peran seorang kepala madrasah yang paling utama. Dari hasil analisa peneliti mendapatkan temuan-temuan tentang peran kepala madrasah diantaranya:

Kepala madrasah sebagai educator (pendidik): Seorang kepala madrasah harus mempunyai daya pikir kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta memberikan motivasi atau dorongan kepala seluruh tenaga pendidik. Kepala madrasah sebagai manajer: Dalam menjalankan perannya seorang kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerja sama, serta mendorong seluruh tenaga pendidik untuk ikut serta menjalankan seluruh program di madrasah.

Kepala sekolah sebagai administrator: Kepala madrasah harus mampu mengelola kurikulum, administrasi kearsipan, administrasi keuangan, dll. Kepala madrasah sebagai supervisor. Kepala madrasah harus bisa menjadi supervise, dengan cara mengecek secara berkala sejauh mana seorang guru melaksanakan program pembelajaran. Kepala madrasah sebagai pemimpin atau leader. Seorang pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian, pengalaman, pengetahuan, serta pengawasan²¹ Kepala madrasah sebagai innovator: Peran dan fungsi kepala madrasah sebagai innovator adalah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan madrasah. Kepala sekolah sebagai motivator: Seorang kepala madrasah harus memberikan motivasi

Peran guru dan kepala sekolah adalah perilaku seseorang yang diharapkan dari seorang yang menduduki posisi sebagai pemimpin madrasah guna mencapai tujuan atau keberhasilan

¹⁷ A. Setiawan, 'Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis KITAB KUNING.', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1., 2020, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.522>.

¹⁸ Hairiyah, & Rasyid, U. M., 'Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar.', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 138-146 [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).138-146](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).138-146) (2018).

¹⁹ Suhadi, S., & Zakariyah, Z., 'Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah.', *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), Art. 2., 2021.

²⁰ Siti Aisah and Fadly Usman, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik', 2020.

²¹ Aisah and Usman.



suatu program yang telah direncanakan oleh pihak madrasah. Menurut Bajuri kepala madrasah memiliki beberapa tugas dan peran yang harus dijalankan yaitu : educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang kepala madrasah profesional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi yang dilanjutkan dengan wawancara kepada narasumber mengungkapkan bahwa peran kepala madrasah adalah, bagaimana kepala madrasah mampu mempengaruhi dan membimbing seluruh anggota yang ada dibawahnya, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pemimpin dimadrasah. Hal itu sesuai dengan waka kurikulum sebagai berikut :

“Peran kepala madrasah itu ada beberapa, selain sebagai pemimpin dimadrasah, kepala madrasah juga sebagai motivator untuk guru lainnya, manajer, supervisor juga, lalu sebagai pendidik, dan kepala madrasah juga harus bisa menjadi teladan dan contoh yang baik, serta membimbing seluruh warga madrasah nya.”

Pernyataan diatas, juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh wali kelas kelas 7 SMP Islam Al-Chusnaini beliau mengungkapkan bahwa :

“Kepala madrasah itu harus mampu membawahi seluruh anggota yang ada dibawahnya. Maksudnya kepala madrasah harus selalu berperan membimbing, mengayomi, mendidik, seluruh anggota yang ada dibawahnya, dari mulai tenaga pendidik, staff hingga siswa. Kepala sekolah juga harus mampu menjadi teladan dan contoh yang baik, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam setiap kegiatan apapun. Disamping itu beliau juga harus menjalankan peran kepala madrasah yang sudah ditetapkan, seperti sebagai manajer, pemimpin, supervisor, dll.”

Dari berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kepala madrasah harus mampu membawahi seluruh anggota dibawahnya, mengayomi, memberikan contoh dan teladan yang baik, serta mampu mengambil keputusan dengan bijaksana. Di dalam perannya kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu sebagai educator, manajer, administrator, leader, supervisor, innovator, serta motivator. Dari ungkapan diatas dapat ditarik kesimpulan kepala madrasah sebagai educator adalah kepala kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, membina, memberi contoh, memberikan dorongan semangat, dan motivasi kepada seluruh warga sekolahnya.

Peran kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong seluruh tenaga kependidikan untuk ikut serta menjalankan kegiatan atau program madrasah. Kepala madrasah harus mampu melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dengan kemampuan menyusun program, organisasi, memberdayakan tenaga kependidikan sumber daya madrasah secara optimal.

Strategi Peningkatan Budaya literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Smp Islam Al-Chusnaini

Budaya literasi adalah upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan Madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya melek huruf melalui keterlibatan publik. Budaya literasi merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga madrasah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.)



Untuk mendukung budaya literasi ini diperlukan kerjasama atau manajemen yang baik dari kepala madrasah sehingga program budaya literasi dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus bisa menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja atau bawahannya. Seorang pemimpin harus mampu memahami manajemen kepemimpinan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Keempat hal ini menjadi kunci utama suksesnya program-program madrasah. Selain itu kepala madrasah harus memiliki pengetahuan dan kecakapan tinggi sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan organisasi yang baik. Kepala sekolah juga harus memiliki ide kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan madrasah. Dengan bantuan para guru, ia dapat mendiskusikan ide-ide tersebut untuk diterapkan di madrasah. Ide kreatif kepala sekolah sangat diperlukan dalam mencari terobosan/inovasi alternatif solusi untuk mengembangkan program budaya literasi yang dipimpinannya. Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya literasi di SMP Islam Al-Chusnaini yaitu sebagai berikut:

a) Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian vital dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di madrasah. Setiap perpustakaan wajib memiliki sarana penyimpanan koleksi, sarana akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan. Kepala sekolah mengembangkan perpustakaan madrasah yang memenuhi standar, baik ukuran, koleksi buku (buku teks, buku referensi, buku pengayaan), media pembelajaran, CD pembelajaran, dan perlengkapan pendukung lainnya sesuai peraturan yang berlaku.

b) Penyediaan Buku-Buku Pelajaran, Fiksi, Nonfiksi, Buku Referensi

SMP Islam Al-Chusnaini memiliki koleksi buku kurang lebih 100 eksemplar yang terdiri dari buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi.

c) Pengembangan Sudut-Sudut Baca/Area Baca

Salah satu cara dalam meningkatkan kebiasaan membaca adalah melalui penyediaan tempat-tempat membaca yang strategis, nyaman, dan menarik. Cara yang dapat dikembangkan yakni dengan menyediakan sudut-sudut baca/area baca. Sudut-sudut baca/area baca merupakan tempat khusus di lingkungan madrasah yang digunakan untuk membaca. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala perpustakaan, berikut ungkapan tersebut :

“Kita menambah pojok baca di setiap kelas, dan juga ada kegiatan memilih duta perpustakaan. Jadi dari pihak perpustakaan kita memilih dari beberapa kelas untuk dijadikan duta perpustakaan, kemudian dari yang kita pilih itu tadi nantinya mereka akan menjadi duta perpustakaan, dan tugas duta tersebut adalah mengajak teman-teman dan memberikan motivasi untuk lebih sering membaca”

Penyediaan ruang sudut-sudut baca / area baca bisa memanfaatkan sudut-sudut/pojok/tempat-tempat di lingkungan madrasah yang diubah menjadi semacam perpustakaan mini (disediakan buku-buku, majalah, koran, dll.) sehingga warga madrasah bisa dengan mudah memilih bacaan sesuai dengan sekeranya masing-masing.

c) Pengembangan Program 15 Menit Membaca

Melaksanakan program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai dengan memanfaatkan sudut baca dan berbagai buku yang bebas dipilih oleh siswa untuk dibaca.

d) Pengembangan Program Kegiatan Madrasah Bertema Literasi

Budaya literasi dapat dikembangkan dengan bernuansakan atau bertema literasi. Kegiatan ini dilakukan ketika waktu class meeting yang mana diadakan lomba menulis resensi buku, dan pembacaan puisi. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah:



“strategi dalam meningkatkan minat baca, kita memberikan tugas kepada siswa, ketika siswa setelah selesai membaca mereka diminta untuk menceritakan kembali atau merangkum tentang hasil yang dia baca tadi, kemudian kita juga mengadakan lomba mengenai minat baca, kita juga memberikan reward atau penghargaan untuk berbagai kegiatan lomba yang berkaitan dengan minat baca. Lalu kita juga sebisa mungkin menyediakan sarana dan prasarana atau kebutuhan siswa terkait minat baca”

STRATEGI GURU DAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI SMP ISLAM AL-CHUSNAINI

Dalam melakukan tugasnya kepala madrasah di MTs Sunan Ampel ini mempunyai beberapa strategi untuk dapat meningkatkan budaya literasi di MTs Sunan Ampel diantaranya: 1) Pengembangan Perpustakaan Madrasah, 2) Menyediakan buku-buku pelajaran, fiksi, non-fiksi, serta buku referensi, dll. 3) Pengembangan area baca. 4) Pengembangan program 15 membaca. 5) Pengembangan program kegiatan madrasah yang bertema literasi. Dari paparan diatas, tentunya strategi ini harus dilakukan oleh segenap tenaga pendidik dan seluruh warga MTs Sunan Ampel agar program ini dapat berjalan sesuai apa yang telah direncanakan.

Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Literasi menjalankan suatu program pasti tidak akan lepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, peneliti menemukan beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi. Adapun faktor penunjang dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Al Chusnaini diantaranya: Peran aktif warga sekolah, Dana sekolah, Dukungan dari orang tua siswa. Selain faktor penunjang, ada beberapa faktor penghambat. Diantaranya adalah sebagai berikut: Keterbatasan koleksi buku dan Pengaruh teknologi. Berdasarkan paparan peneliti tentang faktor penunjang dan penghambat dalam strategi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Islam Al-Chusnaini, tentunya pemimpin serta segenap tenaga pendidik agar mencari solusi agar program tersebut dapat tercapai sesuai yang direncanakan.

Implementasi Budaya Literasi dalam meningkatkan berfikir kritis di Era 4.0

Pelaksanaan budaya literasi dapat dilakukan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran. Adapun ketujuh prinsip tersebut yaitu, (1) adanya interpretasi; interpretasi ini dilakukan oleh penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar; (2) kolaborasi; dalam kegiatan literasi diharapkan adanya kerja sama antardua pihak, yakni pembicara dan pendengar. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama; (3) konvensi/ kesepakatan kultural; mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) pengetahuan kultural; (5) pemecahan masalah; (6) melibatkan kegiatan refleksi diri; (7) melibatkan penggunaan bahasa, literasi tidaklah sebatas sistem bahasa lisan dan sistem bahasa tulis melainkan mensyaratkan pengetahuan bagaimana bahasa itu digunakan. Berdasarkan ketujuh prinsip di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam implementasi budaya literasi di sekolah, maka perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, peran guru; mengacu pada kurikulum 2013 dimana peserta didik tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Maka dalam pelaksanaan kegiatan literasi juga tidak terlepas dari kontribusi guru. Kedua, ketersediaan bahan literasi; seiring dengan berkembangnya zaman, literasi tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi sudah merambah pada literasi teknologi, informasi, media, lingkungan, dan lain-lain. Dalam penerapan budaya literasi, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber informasi belajar siswa. Ketiga, pemecahan



masalah; pelaksanaan budaya literasi akan berjalan semakin baik jika diimbangi dengan kegiatan pemecahan masalah.²²

Kemampuan Berpikir Kritis Berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling fundamental dalam pembelajaran di era Industri 4.0. Berpikir kritis tidak hanya kegiatan berpikir seperti pada biasanya, melainkan berpikir kritis merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai macam proses. Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisa gagasan, membedakan suatu secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik.²³ Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan supaya menemukan pemecahan masalah dan keputusan secara deduktif, induktif, dan evaluatif sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan kedua paparan di atas, maka dapat disintesis bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan atau proses kognitif menganalisa gagasan atau ide, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik atau sempurna.²⁴

Implementasi budaya literasi berfikir kritis dengan mengembangkan kemampuan belajar visual dan audiovisual. Secara umum terdapat enam komponen literasi dasar, yakni kemampuan baca-tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya dan kewarganegaraan. Kemampuan baca-tulis dan numerasi merupakan bagian dari komponen literasi dasar. Lebih lanjut, literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami dan membuat keputusan. Misalnya, dalam mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah, maka diperlukan penjelasan secara ilmiah, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan berdasarkan data sains untuk membuat keputusan. Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi, mengetahui etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Literasi finansial merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Literasi budaya, kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik itu budaya kearifan lokal maupun budaya nasional. Literasi kewarganegaraan merupakan kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara.

KESIMPULAN

Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik di era Industri 4.0 ini. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui kegiatan literasi. Kegiatan literasi sendiri selain kegiatan melek aksara juga merupakan kegiatan melek teknologi, melek informasi, melek politik, berpikir kritis, serta peka terhadap kondisi sekitar. Berdasarkan paparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan tepat ketika menghadapi masalah yang dialaminya sehari-hari. Hal ini tentunya juga akan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di Era Industri Revolusi 4.0 sehingga mampu berkompetisi sampai kancah internasional.

²² Armia dan Zuriana., "Pentingnya Literasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini".

²³ Istianah., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) Pada Siswa SMA"., *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* Vol. 2, No.1 : 43-54. (2013).

²⁴ Kowiyah., "Kemampuan Berpikir Kritis"., *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 5 : 175-179. (2012).



DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti, And Fadly Usman. 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik', N.D.
- Aprilianto, A., Rofiq, M. H., Sirojuddin, A., Muchtar, N. E. P., & Mumtahana, L. 'Learning Plan Of Moderate Islamic Religious Education In Higher Education. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Art. 1.' *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Art. 1., 2023. <https://doi.org/10.31538/Almada.V6i1.2792>.
- Armia Dan Zuriana. "Pentingnya Literasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini". *Langgam Bahasa*, Vol.11, No. 2 : 161-167. (2017).
- Beers, Dkk. *Beers, Dkk. 2009. A Principal's Guide To Literacy Instruction*. New York : Guilford Press, 2009.
- Broughton, G. Et Al. 1978. *Teaching English As A Foreign Language*. MA: Routlege Education Books. Depdiknas, 2004.
- CNN Indonesia. "Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah". [Online]. Tersedia Dalam <https://m.cnnindonesia.com>., 2018.
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. 'Learning Fiqh Based On The TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method In Improving Student Learning Outcomes.' *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1., 2023.
- Hairiyah, & Rasyid, U. M. 'Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar.' *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 138-146 [https://doi.org/10.21927/Literasi.2017.8\(2\).138-146](https://doi.org/10.21927/Literasi.2017.8(2).138-146) (2018).
- Istianah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) Pada Siswa SMA". *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* Vol. 2, No.1 : 43-54. (2013).
- Jawa Pos. 'Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi'. [Online]. Tersedia Dalam <https://www.jawapos.com>. Diakses Pada 5 Desember 2018., 2018.
- Jumiaty, J., & Kartiko, A. 'Pengaruh Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Guru.' *Academicus: Journal Of Teaching And Learning*, 1(1), Art. 1., 2022.
- Kowiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 5 : 175-179. (2012).
- Lexy J, Moleong,. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2011.
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. 'Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah.' *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Art. 1., 2021. <https://doi.org/10.37812/Fatawa.V2i1.269>.
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar.' *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1., 2022.
- Setiawan, A. 'Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berbasis Kitab Kuning.' *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1., 2020. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V3i1.522>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D"*, 2010.



- Suhadi, S., & Zakariyah, Z. 'Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al Qur`An Hadits Di Madrasah Aliyah.' *Chalim Journal Of Teaching And Learning (CjoTL)*, 1(2), Art. 2., 2021.
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. 'Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja.' *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1., 2022.
- Wardiyah, J., Budianti, Y., Farabi, M. A., & Sirojuddin, A. 'Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method.' *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1., 2023. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2633>.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. 'Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.' *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), Art. 1., 2020. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>.

